

Keywords: Policy Implementation, Program LISA "See the Trash and Take"

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Program LISA 'Lihat Sampah Ambil' dan Kebersihan

***Korespondensi**

Phone : +62 82384873661
Email : hardiantiadn@gmail.com



BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN (BPP)
KEMENTERIAN DALAM
NEGERI

Jl. Kramat Raya No. 132, Jakarta Pusat,
10450

© Hardianti, Andi Muh Fikram Aditama
Wildam, Nasrulhaq



This work is licensed under the Creative
Commons Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International License.

IMPLEMENTASI LISA (LIHAT SAMPAH AMBIL) PROGRAM MAKASSARTA' TIDAK RANTASA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Hardianti ¹, Andi Muh Fikram Aditama Wildam ²,
Nasrulhaq ^{3,*}

^{1,2,3} Administrasi Publik, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dikirim: 12 September 2017; Direvisi: 1 November 2017;
Disetujui: 3 November 2017

Abstrac

In reaching the Makassar' Not Rantasa' (MTR), the Mayor of Makassar launched the LISA program (See the Trash and Take) in order to improve the cleanliness of the City. LISA is a derivative of Makassar' Not Rantasa' public policy. This movement is the beginning to instill awareness of all citizens of Makassar City to care about the environment. However, looking at the reality of LISA implementation to the community has not been fully implemented properly. Therefore, the purpose of this research is to know the implementation of LISA toward Makassar' Not Rantasa' program in awaking the importance of environmental cleanliness at Makassar Muhammadiyah University. The type of research used is a qualitative approach with descriptive research type using field research which aim to find facts about cleanliness in Makassar City, case study Makassar Muhammadiyah University. The results concluded that LISA program has not fully solved the garbage problem. To realize this program is supported also by other programs such as; garden hallway and garbage bank. The level of awareness of students to see the waste in the University of Muhammadiyah Makassar is also still lacking.

Intisari

Dalam mencapai Makassar Tidak Rantasa (MTR) Walikota Makassar mencanangkan program LISA (Lihat Sampah Ambil) dalam rangka meningkatkan kebersihan Kota. LISA adalah turunan dari program Makassar' Tidak Rantasa. Gerakan ini merupakan awal untuk menanamkan kesadaran seluruh warga Kota Makassar agar peduli terhadap lingkungan. Namun, penerapan LISA belum sepenuhnya terlaksana. Sehingga perlu penanganan yang lebih mendalam tentang hal tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi LISA pada program Makassar' Tidak Rantasa dalam menyadarkan pentingnya Kebersihan lingkungan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif menggunakan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk menemukan fakta-fakta tentang kebersihan di Kota Makassar terkhusus studi kasus Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian menyimpulkan Program LISA belum sepenuhnya mengatasi permasalahan sampah. Untuk mewujudkan program ini didukung pula oleh program-program lain seperti; *lorong garden* dan bank sampah. Tingkat kesadaran mahasiswa melihat sampah di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar juga masih kurang.

I. PENDAHULUAN

Kebersihan, keindahan, dan kerapian sering kali menjadi target utama kebijakan-kebijakan pemerintah kota. Seperti halnya di kota Makassar yang merupakan salah satu kota metropolitan.

Pada 2014 timbunan sampah di Kota Makassar mencapai 4.301,18 m³ dan yang teratasi hanya sebesar 3.881,25 m³. Sisanya sebanyak 419,93 m³ sampah tidak dapat diatasi oleh pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar. Hal tersebut merupakan masalah yang sangat berat yang dihadapi oleh Kota Makassar (Pallawa, Maharani, & Irwan, 2016).

Padahal Kota Makassar identik dengan julukan Kota Daeng, Kota Anging Mammiri, Kota Dunia, *Centre Poin Of Indonesia*, dan julukan yang paling menarik adalah Makassar' Tidak Rantasa (MTR). Kata Rantasa sendiri dalam bahasa Makassar yang memiliki arti 'kotor atau jorok'. Kotor atau jorok, sering dikaitkan dengan masalah kebersihan lingkungan. Tidak rantasa itu sendiri memiliki arti tidak kotor atau jorok. Sehingga kata Tidak Rantasa menarik perhatian untuk ditindaklanjuti dalam julukan Makassar' Tidak Rantasa yang hingga kini menjadi program kerja pemerintah Kota Makassar. Untuk mencapai program yang dirancang oleh Walikota tersebut berbagai kebijakan-kebijakan sebagai upaya dilakukan untuk mencapai kata tidak rantasa.

Upaya mencapai kata tidak rantasa tersebut maka pemerintah kota Makassar mengeluarkan kebijakan yang dianggap mampu mengatasi masalah persampahan kota. Kebijakan yang dimaksud berkaitan dengan MTR adalah LISA (Lihat Sampah Ambil). Gerakan LISA adalah kebijakan dari Walikota Makassar yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kebersihan kota Makassar.

Di Kota Makassar berdasarkan data yang masuk hingga April 2014 pada Sub. Bagian Pengaduan pada Bagian Humas Sekretariat Kota Makassar, total jumlah aduan sebanyak 133 aduan, enam di antaranya terkait kebersihan. Sedangkan pada Mei sebanyak 126 aduan, sembilan di antaranya terkait masalah kebersihan. Pada 12 Juni pengaduan tentang kebersihan mengalami peningkatan menjadi 13 aduan. Berangkat dari permasalahan ini dan *survey* di lapangan, maka Walikota Makassar membuat kebijakan Makassar Tidak Rantasa (MTR). Sebagai bentuk solusi untuk menangani permasalahan kebersihan yang ada (Asgun, 2014).

LISA sendiri adalah turunan dari program MTR yang telah dicanangkan sebulan setelah Walikota menjabat. (Muteina, 2016). Gerakan LISA merupakan awal untuk menanamkan kesadaran bagi seluruh warga agar peduli terhadap lingkungannya sendiri baik di rumah maupun di kantor. Pemkot Makassar mengajak masyarakat mewujudkan keindahan kota

kelas dunia, kepada berbagai lapisan tak terkecuali kepada anak-anak (mayzona.com, 2016).

Gerakan LISA merupakan program kebijakan dari wali kota Makassar dalam upaya mengatasi permasalahan sampah di kota Makassar. Dalam mencapai program LISA maka wali kota Makassar terus berupaya menyosialisasikannya untuk dapat di implementasikan oleh seluruh masyarakat kota Makassar.

Implementasi Kebijakan merupakan tahapan yang krusial dalam proses kebijakan publik. Implementasi kebijakan adalah tahapan dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Implementasi adalah fenomena yang kompleks, konsep itu dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran dan suatu dampak (Winarno, 2012:146).

Senada dengan pendapat diatas G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli mengemukakan implementasi kebijakan mempengaruhi program-program pemerintah yang desentralistik. Faktor-faktor tersebut seperti; kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi untuk implementasi program, karakteristik dan kemampuan agen pelaksana (Lahad, 2014).

Implementasi kebijakan akan menyebabkan sejumlah faktor yang berinteraksi satu dengan yang lain seperti isi kebijakan, lingkungan politik, kelompok sasaran, dan lingkungan. Dengan demikian, keempat kebijakan tersebut merupakan sebuah sub system yang saling berkaitan dan dapat dijadikan instrumen dalam melihat keberlakuan sistem input, proses, dan *output* dalam sistem implementasi kebijakan (Ali, 2012:90).

Selain itu, Menurut Grindle ada dua variable yang mempengaruhi implementasi kebijakan publik. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan publik dapat diukur dari proses pencapaian hasil akhir (*outcomes*), yaitu tercapainya atau tidaknya suatu tujuan yang ingin diraih.

- a) Dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan kebijakan sesuai dengan yang ditentukan (*design*) dengan merujuk pada aksi kebijakan.
- b) Apakah tujuan kebijakan tercapai. Dimensi ini diukur dengan melihat dua faktor yaitu, efek masyarakat secara individu dan kelompok dan tingkat perubahan yang terjadi secara penerimaan kelompok sasaran dan perubahan yang terjadi (Agustino, 2008).

Sebelum implementasi program kebijakan LISA dikeluarkan ada kebijakan program MTR yang menjadi program unggulan dalam menangani masalah sampah. Berawal dari 15 ribu kotak makanan yang terlihat berserakan di pinggir jalan dan tidak dibuang di tempat sampah, Walikota Makassar kemudian mengatakan: "Mulai detik ini semua pegawai harus menjalankan program lihat

sampah langsung ambil LISA". Program tersebut sekaligus menjadi kebijakan baru di Kota Makassar. (Arfah, 2014).

Selama ini telah ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang MTR termasuk di dalamnya tentang LISA. Penelitian Susilawati (Susilawati, 2016:93), misalnya, menyatakan dari hasil olah data primer 43% masyarakat telah mengenal dan mengetahui program LISA. Namun, pelaku kebijakan belum mampu bekerja sama sehingga perubahan yang terjadi di lingkungan kebijakan tidak tampak bahkan lebih banyak lagi ditemukan sampah yang menumpuk di beberapa pinggir jalan raya Kota Makassar.

Penelitian selanjutnya Haerul, Akib, dan Hamdan (2016) bahwa adanya Gerakan LISA, sedikit demi sedikit mengubah kebiasaan warga khususnya di Kecamatan Tamalate, sebelum adanya gerakan LISA warga terkesan tidak peduli terhadap sampah yang ada, istilahnya *biar sampah diinjak tidak dipungut juga*. Adanya gerakan ini mulai mengedukasi perilaku masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar terutama pada persoalan sampah yang biasanya dibuang disembarangan tempat, juga dengan program ini masyarakat mulai terbagun kesadarannya untuk memungut sampah, tetapi belum sepenuhnya masyarakat sadar, masih banyak yang bandel terutama di tempat-tempat kumuh. Gerakan LISA ini juga di barengi dengan gerakan MABASA (Makassar Bebas Sampah), warga mulai saling bersaing membersihkan lingkungannya (Haerul et al., 2016).

Kebijakan LISA menjadi solusi bagi pemerintah kota Makassar untuk menciptakan Makassar Tidak Rantasa. Penerapan LISA mengedukasi masyarakat untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan. Akan tetapi, masih dapat dikatakan pelaksanaannya belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Sehingga perlu penanganan yang lebih mendalam tentang hal tersebut. Berawal dari rencana kecil akan mendatangkan efek atau perubahan besar. Mahasiswa adalah akademisi berperan sebagai agen perubahan yang dapat menjadi contoh masyarakat umum. Sehingga indikator utama sebagai subjek penelitian ini adalah akademisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pikir dan perilaku akademisi tentang kebersihan melalui penelitian dengan judul Implementasi LISA (Lihat Sampah Ambil) Program Makassar' Tidak Rantasa di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini untuk mengetahui kendala atau sebab-sebab kurang maksimalnya implementasi LISA yang diterapkan di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan Makassar' Tidak Rantasa sehingga tercapainya program walikota Makassar. Selain itu, program ini bertujuan menciptakan kota

Makassar menjadi Makassar tidak kotor atau bersih terhindar dari pemasalahan kebersihan sampah.

Kebersihan lingkungan adalah faktor utama demi berlangsungnya hidup yang bersih, sehat, dan nyaman sehingga terhindar dari berbagai macam penyakit. Kebersihan perlu dijaga agar lingkungan hidup senantiasa sehat dan bersih. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan sangat familiar untuk saat ini. Kebanyakan dari mereka berfikir secara parsial dan hanya ingin menguntungkan diri sendiri, seperti masalah pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, pembuangan limbah pabrik, polusi udara, pencemaran air, dan lain-lain. Pola Pikir demikian harus diubah dan memunculkan pemikiran bahwa kebersihan itu penting bagi kehidupan.

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini bagi pemerintah adalah mengetahui kelemahan-kelemahan implementasi program LISA dalam menciptakan MTR. Sehingga pemerintah kota Makassar mampu memperbaiki program tersebut demi tercapai 3K (Kebersihan, Keindahan dan Kenyamanan) lingkungan hidup sekitar masyarakat kota.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan pada Maret-Juni 2017 dan berlokasi di Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar. Lokasi penelitian didukung oleh fakta-fakta atau data identik mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk menemukan fakta-fakta tentang kebersihan,

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi *participant*, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dan mengadakan pengamatan langsung di lapangan. *Interview* yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data melalui wawancara beberapa informan meliputi: pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar (Rektor dan Dekan Fakultas), pihak Pemerintah Kota Makassar (Dinas Lingkungan Hidup dan Kecamatan Rappocini), *Cleaning service* Universitas Muhammadiyah Makassar, Ketua Gerakan Bersama Kampus Bersih, dan Hijau (Gema Kasih) di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Adapun teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melalui dokumen-dokumen yang dijadikan data penunjang penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yaitu tahap memasuki

lapangan dengan *grand tour* dan *monitor question*, menentukan fokus dan tahap *selection*. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal). Kemudian uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transfer abilitas (validitas ekstrnal/generalisasi) dan uji konfirmabilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai sumber, cara dan waktu. Menurut Sugiyono (2015:274) ada tiga macam triangulasi yaitu:

a) *Triangulasi Sumber*

Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

b) *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) *Triangulasi Waktu*

Waktu mempengaruhi kredibilitas data. Data dikumpul dengan teknik wawancara narasumber, diawal wawancara akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan LISA merupakan rangkaian aksi unggulan dari implementasi program MTR. Program LISA merupakan salah satu kegiatan unggulan Pemerintah Kota Makassar yang membantu agar kebersihan kota terpelihara sepanjang waktu. Gerakan LISA bertujuan menyadarkan masyarakat kota Makassar pentingnya kebersihan bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Untuk mewujudkan hal itu, agar masyarakat berinisiatif tidak membuang sampah sembarangan, mengambil sampah yang ditemui di jalan dan membuangnya pada tempat sampah yang telah disediakan gerakan LISA perlu untuk dirangkaiakandengan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan MTR.

Dalam implementasi kebijakan LISA, maka perlu diperhatikan sejumlah faktor yang berinteraksi satu dengan yang lain dan faktor dimaksud adalah isi kebijakan, lingkungan politik, kelompok sasaran dan lingkungan. Dengan demikian keempat faktor implementasi kebijakan tersebut merupakan sebuah *sub system* yang saling berkaitan dapat dijadikan instrument dalam melihat keberlakuan system input, proses dan output dalam system implementasi kebijakan (Ali, 2012:90).

A. Isi Kebijakan

Grindle menjelaskan bahwa isi program kebijakan harus menggambarkan; kepentingan yang dipengaruhi (*interest affected*), jenis manfaat (*type of benefit*), derajat perubahan yang diinginkan (*extent of change envisioned*), status pembuat keputusan (*site of decision making*), pelaksana program (*program implementers*) serta sumber daya yang tersedia (*resources committed*)” (Witaradya, 2010).

Hal ini didukung oleh *interview* tentang isi kebijakan LISA yang dicanangkan pemerintah Kota Makassar yang dilakukan menurut Informan 1 (satu) sebagai pihak dinas lingkungan hidup menyebutkan:

“Program LISA (Lihat Sampah Ambil) sebenarnya bagian dari Makassar’ Tidak Rantasa (MTR). Program LISA lebih di identikkan dengan perempuan yang cantik, bersih dan indah. Apabila di identikkan maka akan selalu ingin bagus. Untuk itu seluruh masyarakat bisa termotivasi untuk mengimplementasikan kebersihan untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya. MTR berasal dari bahasa lokal yang dianggap masyarakat dapat mengerti dan memahami dengan tujuan kota Makassar tidak kotor. MTR itu leading turunannya itu program LISA. Sarana dan prasarana LISA semua ada di setiap kecamatan di kota Makassar. Mulai dari petugas kebersihan; alat-alat yang digunakan seperti sapu, skop sampah, tempat sampah, kendaraan angkutan sampah seperti truk, mobil dan motor pengangkut sampah semua ada di kecamatan di kota Makassar.” (Hasil wawancara KH pada 21 April 2017).

Senada pernyataan tersebut, menurut Informan 2 (dua) selaku pihak kecamatan Rappocini tentang isi kebijakan LISA yang di canangkan oleh pemerintah Kota Makassar menyebutkan:

“Program LISA merupakan program unggulan dari Wali kota Makassar semua kelurahan menerapkan program itu. LISA penjabarannya luas yang bisa dikaitkan dengan Makassar’ Tidak Rantasa (MTR) yang masuk dalam kriteria penilaian RT RW bisa diadakan kerja bakti. Adakan gerak jalan santai dengan tema LISA yang dibekali dengan kantong plastik dan tempat sampah. Ada Tarif Retribusi kebersihan dikeluarkan oleh wali kota Makassar dalam menerapkan program Makassar’ tidak Rantasa” (Hasil wawancara AH pada 03 Mei 2017).

Kebijakan LISA didukung oleh regulasi tarif retribusi kebersihan kota Makassar dalam peraturan Walikota Makassar No 56 Tahun 2015 tentang peninjauan tarif retribusi dan pelayanan persampahan atau kebersihan terdapat pada Bab IV pasal 6 bahwa pemungutan retribusi

pelayanan persampahan atau kebersihan dilakukan berdasarkan kecamatan atau SKPD.

Selain itu, isi kebijakan program LISA yang dicanangkan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Makassar Menurut Inforam 3 (tiga) sebagai pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar menyebutkan bahwa:

"LISA itu sebagai program yang menyusun tingkat kebersihan kota untuk Makassar Tidak Rantasa. Program ini sangat relevan dengan program Universitas Muhammadiyah Makassar. Sarana dan prasarana setiap Fakultas, jurusan dan unit kerja yaitu; disiapkan tempat sampah, Cleaning service, sapu, kontener pengangkut sampah dengan kerjasama dengan pihak dinas kebersihan." (Hasil wawancara MT pada 18 Mei 2017).

Sementara dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa ada kerja sama yang dilakukan oleh pihak kampus dengan kecamatan Rappocini dalam menangani sampah. Tertuang pada peraturan Walikota Makassar No 56 tahun 2015 BAB IV pasal 7 ayat 3 bahwa wajib retribusi membayar retribusi yang dipungut dan diberikan tanda bukti pembayaran retribusi persampahan atau kebersihan oleh petugas pemungut.

Program LISA merupakan bagian dari kebijakan Makassar' Tidak Rantasa. Program ini mendukung masalah kebersihan sampah yang ada di kota Makassar. Kebijakan LISA diharapkan menjadi solusi kebersihan kota Makassar untuk mencapai Makassar kota Dunia yang terhindar dari berbagai macam permasalahan sampah dan keindahan kota. Kebijakan LISA salah satu kebijakan pendukung program Makassar' Tidak Rantasa yang isi kebijakannya langsung pada target sasaran yaitu masyarakat kota Makassar. Diharapkan masyarakat kota Makassar ikut berperan dalam mengambil sampah ketika melihat sampah disekitarnya.

B. Lingkungan Politik

Lingkungan politik dalam penelitian ini adalah lingkungan yang mempengaruhi kebijakan tersebut di lingkungan birokrasi instansi pemerintah. Adapun kondisi lingkungan politik dalam implementasi LISA terhadap Makassar' Tidak Rantasa dapat melalui perilaku para birokrat pemerintah dalam implementasikan program tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Informan 1 (satu) menyebutkan bahwa:

"Sudah terimplementasi secara tidak langsung para pegawai di sini melihat sampah diambil. Namun, untuk semuanya belum terlaksana karena tergantung kesadaran individunya. Tapi kesadaran mereka sudah lebih baik dalam menjaga kebersihan dari pada dari kemarin sebelum kebijakan ini. Saat ini terjadi perubahan di lorong-lorong dari setiap

kecamatan tentu dapat dilihat perubahannya sendiri. Program LISA terus dilaksanakan karena program harus berlanjut terus. Suatu program dilihat keberhasilannya tidak langsung tapi memerlukan proses. Program ini masih dilaksanakan karena kesadaran masyarakat masih kurang. Harapan yang diinginkan agar sampah yang masuk ke TPA semakin berkurang" (Hasil wawancara KH pada 21 April 2017).

Senada dengan pernyataan diatas, menurut Informan 2 (dua) menyebutkan pula tentang penerapan LISA dalam menyadarkan diri para birokrat atau pegawai pemerintah untuk menjaga kebersihan lingkungan yaitu:

"Program LISA Sudah efektif diterapkan. Namun, ada juga yang masih cuek dengan sampah. Meskipun masih ada pegawai yang cuek melakukan program LISA. Namun, hal ini diatasi dengan adanya Bank sampah sektorat khusus pegawai sehingga sampah kertas-kertas dari pegawai dikumpul kemudian ditimbang untuk dijual" (Hasil wawancara AH pada 03 Mei 2017).

Berdasarkan hasil dekriptif wawancara di atas menyebutkan bahwa program LISA masih belum sepenuhnya efektif dilaksanakan di lingkungan politik. Namun kesadaran akan sampah belum terlaksana dengan sepenuhnya karena masih ada yang belum sadar akan kebersihan terlihat pada hasil dokumentasi gambar diatas. Hal ini terjadi disebabkan oleh kesadaran individu yang masih kurang dalam menjaga kebersihan. Hal ini karena masih ada birokrat yang tidak peduli terhadap kebersihan sampah. Namun, pihak pemerintah kecamatan mampu mengatasi kesadaran para birokrat dapat digugah dengan adanya penerapan bank sampah sektorat disetiap kecamatan khusus menangani sampah pegawai. Program LISA sudah memberikan perubahan kepada setiap lorong-lorong setiap kecamatan di kota Makassar. Program LISA harus berlanjut untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat yang masih kurang optimal dalam permasalahan sampah.

C. Target Group (Kelompok Sasaran)

Kelompok sasaran dalam kebijakan implementasi LISA adalah kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kebijakan LISA. Masyarakat yang menjadi kelompok sasaran kebijakan program LISA adalah seluruh masyarakat kota Makassar mulai dari tingkat RT dan RW di setiap Kecamatan di kota Makassar. Sebagai sasaran utama kebijakan LISA adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam menyukseskan kebijakan LISA. Kelompok sasaran dalam penerapan program LISA dalam menciptakan Makassar' tidak rantasa seperti yang dikemukakan oleh informan 1 (satu) menyebutkan bahwa:

"Operasional dari program Kebersihan ada di kecamatan membawahi kelurahan, RW dan RT yang bertanggung jawab besar masalah kebersihan di kota Makassar. Dinas kebersihan dan Dinas Lingkungan Hidup sebagai SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) hanya sebagai Regulator dan mengkoordinir keseluruhan kebersihan di kota Makassar dengan mengawasi serta melengkapi kekurangan yang dibutuhkan. Karena operasional kerja dan anggaran yang diberikan langsung ke kecamatan sebagai leading sektor. Ada petugas yang digerakkan oleh Dinas Kebersihan untuk menjaga kebersihan. Petugas seperti penyapu jalan dan pembersih jalan semua ada di kecamatan. Selain itu, sarana dan prasarana serta insentifnya kecamatan yang menyiapkan" (Hasil wawancara AH pada 03 Mei 2017).

Selain itu peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam melaksanakan program LISA tersebut. Hal ini dikemukakan pula oleh informan 2 menyebutkan bahwa:

"Seluruh masyarakat, didukung oleh tokoh masyarakat seperti Lurah, RW dan RT, serta kecamatan sebagai leading sektor. Pihak lain juga mendukung seperti pihak swasta dari kampus seperti unismuh yang mengelola sendiri sampahnya hanya disiapkan drum truk kontener untuk pengangkutan sampah" (Hasil wawancara AH pada 03 Mei 2017).

Senada dengan pendapat diatas maka informan 3 (tiga) menyebutkan tentang kerja sama yang dilakukan dalam pengelolaan sampah oleh pihak pemerintah setempat dan pihak lainnya dalam mendukung kebijakan program LISA yaitu:

"Pihak Universitas Muhammadiyah Makassar pernah melakukan MoU dengan pemerintah kota dengan melaunching program kampus tidak rantasa dengan memberikan sosialisasi tentang Kebijakan LISA kepihak kampus, ada pula kerja sama dengan pihak Unilever Indonesia, dan Sponsor dari Bank Sampah Gema Kasih" (Hasil wawancara MT pada 18 Mei 2017).

Pernyataan diatas didukung pula oleh pernyataan Informan 2 yang menyatakan bahwa:

"Pihak lain juga mendukung seperti pihak swasta dari kampus seperti Universitas Muhammadiyah Makassar yang mengelola sendiri sampahnya hanya disiapkan drum truk kontainer untuk pengangkutan sampah." (Hasil wawancara AH pada 03 Mei 2017).

Kebijakan kampus sangat sinergi dengan program LISA di area Universitas Muhammadiyah Makassar. Hal ini berdasarkan wawancara Informan 4 (empat) bahwa:

"Pihak Universitas Muhammadiyah Makassar terbantu sekaligus menjalankan program kota Makassar dan sekaligus mendukung program kampus. Ada kebijakan dalam pengelolaan student mall yaitu bagi pedagang yang tidak menjalankan kebersihan akan dikeluarkan. Kebijakan ini tidak sulit dilaksanakan karena kedua pihak saling menguntungkan. Semua dosen menghimbau sebelum mengajar melakukan LISA. Namun, masih ada dosen yang belum memperhatikan kebersihan tapi 70% dosen tidak mau mengajar sebelum bersih" (Hasil wawancara MI pada 02 Mei 2017).

Pendapat yang sama dikemukakan pula informan 5 (lima) menyebutkan tentang kelompok sasaran yang berperang penting dalam implementasi LISA adalah berikut ini.

"Semua berperan penting dari sisi komando mulai dari BPH, Rektor, Dekan, Prodi dan pimpinan kerja masing-masing. Sampah harusnya dikroyok untuk dibersihkan supaya tidak bertumpuk pada satu atau dua orang. Bukan cuma petugas kebersihan yang memiliki tanggung jawab membersihkan tapi seluruh civitas akademik" (Hasil wawancara IR pada 05 Mei 2017).

Sementara dari hasil deskriptif wawancara di atas peran serta seluruh pihak mulai dari pihak pemerintah kota Makassar, pihak Dinas Kebersihan Kota Makassar dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar, pihak kecamatan, petugas kebersihan, pihak swasta serta seluruh masyarakat kota Makassar. Kebijakan LISA ditujukan langsung kepada pihak kecamatan yang berpartisipasi sepenuhnya dalam pelaksanaan gerakan LISA dalam mengontrol kebersihan di kota Makassar. Pihak kecamatan sendiri yang turun langsung menyosialisasikan kepada masyarakat tingkat RT dan RW di setiap areanya masing-masing. Peran serta tokoh masyarakat dalam sosialisasi program ini sangat mendukung terimplementasinya program tersebut. Selain itu, pihak swasta juga bersinergi dalam menyukseskan kebijakan program LISA dalam mengelola sendiri sampahnya. Sehingga pihak pemerintah hanya menyediakan *dum truk* kontener untuk membantu pengangkutan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA). Penerapannya di area Universitas Muhammadiyah Makassar dipengaruhi oleh seluruh *civitas akademik* seperti pimpinan kampus, Dekan Fakultas, seluruh dosen, mahasiswa dan petugas kebersihan kampus. Kebijakan LISA cukup direspon baik oleh *civitas akademik*. Hal ini karena adanya kerja sama yang terjalin antara pihak kecamatan dan pimpinan universitas dalam pengadaan *drum truk* yang *stand buy* di area Universitas Muhammadiyah Makassar. Sasaran kelompok dalam kebijakan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat berarti *target group*

kebijakan ini terlalu luas sehingga pengawasan kebijakan LISA sulit untuk dideteksi keberhasilan kebijakan tersebut.

D. Lingkungan

Lingkungan yang bersih adalah idaman semua masyarakat. Namun realita yang terjadi di masyarakat tentang kesadaran akan kebersihan masih kurang. Hal ini tentunya menghambat berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah persampahan. Bukan hal yang baru didengungkan tentang kebijakan LISA adalah kebijakan andalan Walikota Makassar dalam mengatasi masalah kebersihan lingkungan di kota Makassar. Eksistensi kebijakan ini terus diupayakan menyadarkan diri masyarakat kota Makassar dalam menjaga kebersihan. Menurut informan 2 (dua) menyebutkan bahwa penerapan program LISA dalam mengatasi permasalahan sampah di kota Makassar adalah:

"Belum sepenuhnya mengatasi sampah, program lain yang mendukung program LISA juga terus diadakan. Berbagai upaya dalam mengatasi sampah mulai diperadakannya bank sampah di lingkup RW, Kelurahan, Kecamatan dan bank sampah induk di Kota Makassar. Kegiatan pendukung LISA seperti lomba bersih sehat di kecamatan tapi pelaksanaannya kelurahan, Lomba Lorong Garden (Longgar), penyediaan bank sampah daur ulang, sosialisasi daur ulang sampah dan pelatihan kreativitas masyarakat dari sampah daur ulang. Lurah memiliki tugas 70% di lapangan dalam menyadarkan masyarakatnya untuk peduli kebersihan." (Hasil wawancara AH pada 03 Mei 2017)

Hal ini dipertegas kembali tentang upaya dalam penerapan LISA di area Universitas Muhammadiyah Makassar menurut informan 7 (tujuh) menyebutkan bahwa:

"Metode mengajar yang saya gunakan mahasiswa diberikan tugas untuk membawa sampah kemudian memberikan nilai disamping nilai uang juga dan nilai pribadi untuk ditambah poinnya. Namun masih ada juga mahasiswa yang membawa seadanya yang ditugaskan bahkan ada yang masa bodoh tidak peduli. Hal ini karena adanya tekanan bukan karena kesadaran mahasiswa sendiri" (Hasil wawancara 04 Mei 2017).

Pernyataan Informan di atas dikemukakan pula oleh Informan 4 (empat) menyebutkan tentang upaya menyadarkan mahasiswa tentang kesadaran kebersihan dengan implementasi program LISA yaitu berikut ini.

"Upaya menyadarkan mahasiswa dengan menghimbau terus menerus penerapan kebersihan dengan sebelum dosen mengajar untuk mengambil sampah dan tidak

membuang sampah sembarangan. Dengan adanya kebijakan larangan merokok, maka volume sampah di Fakultas Sospol berkurang kebijakan ini mendukung program LISA" (Hasil wawancara MI pada 02 Mei 2017).

Selain itu, menurut Informan 8 dalam menanggapi program LISA tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah berikut ini.

"Kalau melihat sampah dibersihkan dimasukkan ke tempat sampah supaya sampah tidak menumpuk dan ruangan bersih. Upaya yang dilakukan meminta tolong kepada mahasiswa untuk membuang sampahnya ke tempat sampah. Upaya yang dilakukan meminta tolong kepada mahasiswa untuk membuang sampahnya ke tempat sampah." (Hasil wawancara FM pada 05 Mei 2017)

Dipertegas oleh Informan 11 (sebelas) dalam responnya tentang kebersihan lingkungan di Universitas Muhammadiyah Makassar bahwa:

"Sampah di Universitas Muhammadiyah Makassar masih banyak bersebaran. Hal ini karena tingkat kepekaan mahasiswa masih kurang tentang sampah. Pola pikir mahasiswa tentang sampah merupakan hal biasa sehingga masih dihiraukan. Program LISA sangat bagus yang perlu diperhatikan adalah tingkat kepekaan mahasiswa dalam kebersihan masih kurang. Sarannya berkaitan dengan orang-orang yang membersihkan masih kurang ibarat satu orang yang membersihkan namun 10 yang mengotori. Tempat sampah yang tersedia masih kurang, meskipun ada tapi tidak berfungsi dengan semestinya" (Hasil wawancara SM pada 04 Mei 2017).

Namun berbeda dengan mahasiswa di atas maka ada pula mahasiswa sudah sadar akan kebijakan LISA. Seperti pada implementasi LISA yang direspons baik oleh beberapa mahasiswa bahkan telah dilaksanakan gerakan LISA oleh mahasiswa Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar dalam rangkaian *Physic Open Day* sebagai rangkaian kegiatan *Momentum Fisika*. Hal ini menurut Informan 13 (tiga belas) menyebutkan bahwa:

"Sudah cukup bagus, mengingat telah diadakan kemarin Physic Open Day dirangkaikan dengan sambil LISA (Lihat Sampah Ambil). Sarana dan prasarana kebersihan belum maksimal tetapi masih perlu ditambah tempat sampah di setiap sudut-sudut gedung. Belum ada sosialisasi dari pihak pimpinan kampus tapi kami dari Fisika terjun langsung untuk menyosialisasikan gerakan LISA tersebut dengan Physic Open Day dirangkaikan dengan sambil LISA (Lihat Sampah Ambil). Upaya ini untuk membantu pemerintah kota Makassar

dalam mengatasi permasalahan sampah star di kampus melalui Jalan Alauddin, Ujung Pettarani, jl Skarda dan kembali ke kampus" (Hasil wawancara HA pada 18 Mei 2017 pukul 11:46 Wita).

Sementara dari hasil analisis deskriptif di atas bahwa implementasi LISA masih kurang menyadarkan mahasiswa tentang kebersihan. Program LISA belum sepenuhnya mengatasi permasalahan sampah, dalam implementasinya program ini didukung pula oleh program-program lain dalam program Makassar' tidak rantasa seperti; *lorong garden* dan bank sampah. Tingkat kesadaran mahasiswa melihat sampah di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar masih kurang. Kesadaran ini terlihat dari tingkat kepekaan yang dibuktikan pada gambar 4 di atas masih banyak bersebaran sampah depan mahasiswa tanpa ada upaya mengambil sampah. Mahasiswa lebih dominan mengotori lingkungan daripada membersihkannya sehingga upaya yang digerakkan sebagai program LISA yang diprogramkan oleh Pemkot Makassar bersama pimpinan kampus akan sia-sia apabila tidak ada respon positif dari mahasiswa dan masyarakat untuk implementasi program tersebut. Namun, masih ada mahasiswa yang melakukan kegiatan sambil gerakan LISA. Gerakan ini tentunya membantu pemerintah kota Makassar dalam menciptakan Makassar' tidak rantasa.

E. Respons Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Terhadap Implementasi LISA (Lihat Sampah Ambil)

Adapun respons mahasiswa tentang kondisi lingkungan berkaitan dengan indikator lingkungan dalam implementasi kebijakan LISA menurut Informan 13 tentang kebersihan lingkungan di area Universitas Muhammadiyah Makassar bahwa:

"Ia sudah diterapkan. Membersihkan sampah ketika melihatnya. Belum ada tapi kami dari Fisika terjun langsung untuk menyosialisasikan gerakan LISA tersebut dengan Physic Open Day dirangkaikan dengan LISA (Lihat Sampah Ambil). Masih minim lah tempat sampahnya hanya beberapa sektor yang ada tempat sampahnya. Dari sampah yang dihasilkan maka menyimpannya ketika tidak melihat tempat sampah, tapi harapan kami pihak kampus menambah jumlah sampah di setiap sektor-sektor area di lingkungan kampus ini" (Hasil wawancara pada 18 Mei 2017 Pukul 11:46 Wita).

Selain itu, menurut Informan 11 (sebelas) dalam penerapan program LISA yang dilaksanakan sendiri oleh mahasiswa menyebutkan bahwa:

"Pelaksanaan program LISA tergantung kondisi dan situasi, terkadang buang sampah begitu saja. Kalau

melihat tumpukan sampah tergantung situasi dalam keadaan buru-buru sampah dilewati begitu saja. Ketika tidak tempat sampah maka sampah yang saya hasilkan menyimpan di tas. Ketika datang rasa malas maka saya membuangnya begitu saja" (Hasil wawancara SM pada 04 Mei 2017 pukul 13:39 Wita).

Tingkat kesadaran mahasiswa diungkap pula dalam pernyataan oleh Informan 12 (dua belas) menyebutkan bahwa:

"Saya sendiri belum terlalu menerapkan program LISA. Tetapi ketika menghasilkan sampah maka sampah yang dihasilkan dibuang ketempat sampah. Ketika tidak menemukan tempat sampah maka sampah tersebut dimasukkan kedalam tas, setelah menemukan tempat sampah, lalu saya buang ke tempat sampah. Melihat sampah berserakan biasanya saya buang. Menyimpan sampah yang saya hasilkan dalam tas atau dalam kantong plastik. Ketika melihat tempat sampah baru saya buang ketempat sampah" (Hasil wawancara NA pada 04 Mei 2017 Pukul 14:01 Wita).

Menurut Informan 4 (empat) tentang kesadaran mahasiswa dalam menjaga kebersihan sampah di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar bahwa:

"Respon mahasiswa positif, namun, masih banyak mahasiswa belum sadar. Mahasiswa masih membuang tisu dan sampahnya di kelas. Ada juga mahasiswa yang sadar untuk membersihkan sebelum belajar" (Hasil wawancara MI pada 02 Mei 2017 pukul 10:02 Wita).

Senada dengan pernyataan di atas maka menurut Informan 5 (lima) menyebutkan pula tentang kesadaran mahasiswa terhadap kebersihan menyebutkan;

"Respon mahasiswa tergantung tapi kalau dosen yang arahkan untuk ambil sampah maka diambil. Tapi setelah itu, sampah diabaikan kembali. Mahasiswa ada juga yang peduli tentang kebersihan dan ada yang tidak peduli. Setiap mengajar dalam ruang kelas dosen selalu mengarahkan mahasiswa untuk ambil sampah" (Hasil wawancara IR pada 05 Mei 2017 Pukul 11:09 Wita).

Sementara dari hasil analisis deskriptif pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di area Universitas Muhammadiyah Makassar adalah cukup baik karena kurangnya partisipasi mahasiswa dalam implementasi program lihat sampah ambil sehingga masih ditemukan sampah yang berserakan disudut-sudut kampus. Hal ini karena masih minimnya jumlah tempat sampah yang disediakan. selain itu, yang dominan membersihkan area kampus setiap harinya adalah pihak petugas kebersihan. Sehingga mahasiswa bergantung kepada pelayanan

kebersihan yang diberikan dibandingkan dengan partisipasinya secara penuh untuk mengambil sampah atau melakukan gerakan LISA.

Pernyataan mahasiswa tentang penerapan program LISA di area Universitas Muhammadiyah Makassar adalah baik diterapkan karena tidak memberatkan untuk dilakukan. Namun, partisipasi mahasiswa ketika melihat sampah adalah masih kurang baik karena kurangnya tingkat kepekaan mahasiswa akan kebersihan. Meskipun, mahasiswa sudah mengambil dan mengantongi sampah yang dihasilkannya sendiri kemudian dibuang ke tempat sampah. Partisipasi yang dilakukan masih tergolong rendah hanya memperhatikan sampah yang dihasilkannya tetapi hal itu dapat membantu dalam mengurangi jumlah *volume* sampah di area Universitas Muhammadiyah Makassar.

F. Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Program LISA (Lihat Sampah Ambil)

Gerakan LISA ada faktor-faktor yang menghambat implementasi kebijakan tersebut. Adapun Menurut Informan 1 (satu) menyebutkan bahwa:

"Adapun faktor penghambat yaitu meyakinkan dan memotivasi masyarakat harus ditingkatkan. Kesadaran masyarakat dalam mengurus sampah di sekitar rumahnya kemudian di lingkungannya. Selain itu, sarana dan prasarana harus ditambah dalam memudahkan pengangkutan sampah dari masyarakat yang ada di kecamatan di kota Makassar." (Hasil wawancara KH pada 21 April 2017).

Faktor penghambat implementasi kebijakan LISA adalah meyakinkan dan memotivasi masyarakat harus ditingkatkan. Selain itu, dibutuhkan kesadaran diri masyarakat dalam melakukan gerakan LISA di sekitar rumahnya. Hal itu dapat didukung pula dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan terpenuhi. Selain itu, pendapat lain dikemukakan oleh Informan 2 (dua) menyebutkan:

"Faktor penghambat yaitu kesadaran masyarakat belum sepenuhnya sadar akan kebersihan lingkungan sehingga perlu kerja keras seluruh lapisan masyarakat kota." (Hasil wawancara AH pada 03 Mei 2017).

Kesadaran masyarakat kampus belum sepenuhnya terpenuhi sehingga perlu upaya lebih dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan. Hal ini dikemukakan oleh Informan 3 bahwa:

"Penghambatnya yaitu masih ada mahasiswa yang tidak menerapkan LISA meskipun melihat sampah tidak diambil mereka hanya mengandalkan petugas kebersihan." (Hasil wawancara MT pada 18 Mei

2017)

Faktor penghambat implementasi kebijakan LISA adalah masih adanya mahasiswa yang tidak mengimplementasikan lihat sampah ambil, mahasiswa lebih mengandalkan petugas kebersihan dalam menjaga kebersihan. Menurut informan 7 (tujuh) menyebutkan bahwa:

"Faktor penghambatnya adalah cara berpikirnya tentang sampah belum berubah menganggap sampah itu sampah biasa tidak dikorelasikan bahwa sampah mengandung nilai ekonomis. Faktor pendukungnya disediakan wadah untuk membeli selain pemerintah ada juga seharusnya di pihak swasta. Karna ibu punya otonomi sebagai dosen makanya mereka melaksanakan gerakan LISA karena adanya himbauan itu pun masih dikelas yang diajar. Program LISA Sangat tidak mampu mengatasi permasalahan sampah, kenapa karena tidak ada sosialisasi dan sanksi sehingga tidak ada kepedulian. Program LISA sangat bagus untuk diterapkan, namun sosialisasinya masih kurang. Tidak ada kerja sama dari semua unsur di kampus mulai rektor, dekan, ukm dan mahasiswa seharusnya ada himbauan dan ada pelaksanaan. Pelaksanaannya menyiapkan hari untuk melaksanakan program LISA dan apabila ada kedapatan membuang sampah sembarangan ada sanksi yang diberikan. Tidak ada yang peduli baik dosen maupun mahasiswa ketika melihat sampah. LISA itu kan Lihat Sampah Ambil tapi belum ada pelaksanaannya di kampus. Sarananya harusnya ada tempat sampah memadai dan memotivasi mahasiswa" (Hasil wawancara FM 04 Mei 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2016) menunjukkan bahwa pelaksanaan Gemar MTR belum maksimal. Kesadaran masyarakat yang kurang karena minimnya sosialisasi sebesar 0,703 untuk informan masyarakat dan sebesar 0,539 untuk informan pemerintah yang menunjukkan adanya korelasi antara keduanya. Masih ada program seperti LISA dan MABASA yang belum berjalan baik sedangkan MABELO dan Aku dan Sekolahku Tidak Rantasa mendapatkan respon dan dukungan yang baik oleh sebagian besar masyarakat. Pelaku kebijakan dan lingkungan kebijakan memberikan pengaruh dalam pelaksanaan MTR.

Selain itu, dari survey data hasil penelitian Muhamad Jusman, tentang Sinergitas Kebijakan Program Makassar ta' Tidak Rantasa' di Kota Makassar, bahwa program-program yang tertuang dalam Kebijakan Makassar ta' Tidak Rantasa' kurang bersinergi dari segi *problem solving*, bahwa pemerintah telah memberi jalan pemecahan masalah yaitu UU dan Perda, namun kurang efektif karena tidak ada pengawasan

terhadap pelaksanaannya, oleh karenanya segala peraturan yang telah dikeluarkan haruslah diawasi pelaksanaannya. Demikian pula dari segi *intergovernment games*, antara SKPD seharusnya saling menunjang atau bersinergi untuk menangani kebersihan ini (Muhamad Jusman dkk, 2016).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penelitian diatas maka, adapun faktor penghambat kebijakan LISA adalah pola pikir tentang sampah yang belum berubah. Sampah dianggap biasa saja tidak dikorelasikan bahwa ada nilai ekonominya. Seharusnya disediakan wadah yang mendukung dalam pembelian sampah selain pemerintah ada pula kerja sama dari pihak swasta. Mahasiswa biasanya melakukan gerakan LISA karena ada dorongan dari dosen untuk mengimplementasikan program LISA karena ada nilai dari tugas kuliah yang diberikan. Sehingga mahasiswa terkadang terpaksa melakukannya meskipun ada beberapa mahasiswa yang melakukannya dengan serius. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat implementasi kebijakan program LISA adalah sebagai berikut ini:

- a) Upaya meyakinkan dan memotivasi masyarakat yang perlu ditingkatkan,
- b) Belum adanya kesadaran masyarakat akan kebersihan,
- c) Saling mengandalkan satu sama lain dalam pengimplementasian kebijakan LISA,
- d) Pola pikir masyarakat tentang sampah yang belum berubah, Sampah dianggap biasa saja yang tidak memiliki nilai ekonomis,
- e) Tidak adanya sosialisasi yang insentif dilakukan,
- f) Tidak adanya sanksi atau aturan yang tegas dalam implementasi kebijakan tersebut, dan
- g) Tidak ada denda yang dikeluarkan bagi orang-orang yang membuang sampah sembarangan.

IV. KESIMPULAN

Program LISA merupakan program yang menyusun tingkat kebersihan kota Makassar. Program LISA kurang optimal diterapkan disebabkan oleh kesadaran individu yang masih kurang dalam menjaga kebersihan. Hal ini karena masih ada birokrat yang tidak peduli terhadap kebersihan sampah. Sasaran kelompok dalam kebijakan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat berarti *target group* kebijakan ini terlalu luas sehingga pengawasan kebijakan LISA sulit untuk dideteksi keberhasilan kebijakan tersebut. Program LISA belum sepenuhnya mengatasi permasalahan sampah. Dalam implementasinya program ini didukung pula oleh program-program lain dalam program Makassar' tidak rantasa seperti; *lorong garden* dan bank sampah. Tingkat kesadaran

mahasiswa melihat sampah di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar masih kurang. Ada kerja sama yang dilakukan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Makassar dengan pemerintah kota Makassar dalam menangani persampahan dan kebersihan.

Implementasi program LISA belum sepenuhnya maksimal dikalangan mahasiswa disebabkan karena tingkat kesadaran mahasiswa akan sampah masih kurang. Masih banyak mahasiswa yang tidak melakukan gerakan LISA. Meskipun masih ada mahasiswa yang melakukan gerakan LISA dan sudah ada yang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Kurangnya kesadaran mahasiswa tentang sampah dipengaruhi oleh minimnya sarana dan prasarana seperti jumlah tempat sampah yang disediakan masih minim dan sosialisasi tentang LISA masih kurang insentif dilakukan. Selain itu, yang dominan membersihkan area Universitas Muhammadiyah Makassar setiap harinya adalah pihak petugas kebersihan. Sehingga mahasiswa tergantung kepada pelayanan kebersihan yang diberikan dibandingkan dengan partisipasinya dalam melakukan gerakan LISA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada kepada Nurbiah Tahir, S. SOS, M. AP dan Nasrulhaq, MPA. Atas bantuan dan bimbingannya Selama dalam proses penelitian ini hingga penelitian ini dapat terpublikasi. Penelitian tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak dukungan Serta apresiasi dari Ditjen Kemenristek Dikti dan pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2008). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ali, F. (2012). *Studi analisa kebijakan: konsep, teori, dan aplikasi sampel teknik analisa kebijakan pemerintah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arfah, M. H. (2014). Setelah Peluncuran Program Makassar' Tidak Rantasa'. Retrieved October 24, 2017, from <http://makassar.tribunnews.com/2014/06/15/setelah-peluncuran-program-makassarta-tidak-rantasa>
- Asgun, S. (2014). Kebijakan Makassar Tidak Rantasa. Retrieved November 3, 2017, from <http://susanaasgun.blogspot.co.id/2014/11/kebijakan-makassar-tidak-rantasa.html>
- Haerul, Akib, H., & Hamdan. (2016). Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 21-34. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/index.php/iap/article/view/2477>

- Lahad, I. (2014). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Koperasi Simpan Pinjam pada Koperasi Wanita Apakabaji di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- mayzona.com. (2016). Gerakan LISA 8-8-8 Wujudkan Makassar Tidak Rantasa. Retrieved November 3, 2017, from <http://mayzona.com/metropolitan/item/2092-gerakan-lisa-8-8-8-wujudkan-makassar-tidak-rantasa>
- Muteina. (2016). Makassar Tidak Rantasa. Retrieved November 3, 2017, from <https://muteina.wordpress.com/2016/04/08/makassarta-tidak-rantasa/>
- Pallawa, I., Maharani, D. P., & Irwan, A. L. (2016). Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta' Tidak Rantasa di Kota Makassar. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 61–72. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/1257>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati. (2016). *Analisis Program Gerakan Masyarakat Makassar Ta' Tidak Rantasa (Gemar Mtr) Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/18909>
- Winarno, B. (2012). *Kebijakan publik: teori, proses, dan studi kasus*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Witaradya, K. (2010). Implementasi Kebijakan Publik. Retrieved October 24, 2017, from <https://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/tinjauan-teoritis-implementasi-kebijakan-publik/>

Halaman ini sengaja dikosongkan
